

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keanekaragaman hayati di Indonesia bisa dikatakan sangatlah lengkap. Hal ini menyebabkan Indonesia menjadi negara yang sangat potensial bagi ditemukannya pengobatan herbal terbaik di dunia. Di mana berbagai jenis tanaman herbal bisa tumbuh dengan subur di Indonesia. Tanaman herbal adalah bahan utama dalam pembuatan jamu. Semua orang Indonesia pastilah mengenal jamu.

Jamu adalah sebutan untuk obat tradisional dari Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Jamu merupakan ramuan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan alam yang diracik tanpa menggunakan bahan kimia sebagai aditif (bahan tambahan). Jamu sering disebut sebagai ramuan tradisional karena jamu memang sudah dikenal sejak jaman nenek moyang sebelum ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan obat-obatan modern masuk ke Indonesia. Kebanyakan resep racikan jamu berumur puluhan atau bahkan ratusan tahun dan terus digunakan secara turun temurun sampai sekarang ini.

Menurut ahli bahasa Jawa Kuno, istilah “jamu” berasal dari singkatan dua kata bahasa Jawa Kuno yaitu “Djampi” dan “Oesodo”. Djampi berarti penyembuhan yang menggunakan ramuan obat-obatan atau doa-doa dan ajian-ajian sedangkan Oesodo berarti kesehatan. Pada abad pertengahan (15-16 M), istilah oesodo jarang digunakan. Sebaliknya istilah jampi semakin populer diantara kalangan keraton. Kemudian sebutan “jamu” mulai diperkenalkan kepada public oleh “dukun” atau tabib pengobat tradisional. Bukti bahwa jamu sudah ada sejak jaman dulu dan sering dimanfaatkan adalah dengan adanya relief Candi Borobudur pada masa Kerajaan Hindu-Budha tahun 722 M, di mana relief tersebut menggambarkan kebiasaan

meracik dan minum jamu untuk memelihara kesehatan. Bukti sejarah lainnya yaitu penemuan prasasti Madhawapura dari peninggalan Kerajaan Hindu-Majapahit yaitu adanya profesi “penjual meracik jamu” yang disebut Acaraki.<sup>1</sup>

Jamu di Indonesia pertama kali muncul di lingkungan istana, yaitu Kasultanan Yogyakarta dan Kasunan Surakarta. Dahulu resep jamu hanya dikenal di kalangan keraton dan tidak diperbolehkan keluar dari keraton. Sampai permulaan abad XX tradisi meracik jamu tersebut masih menjadi sesuatu yang eksklusif dan hanya dikerjakan oleh kalangan tertentu saja. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman, orang-orang lingkungan keraton mulai mengembangkan dan mengajarkan bagaimana meracik jamu kepada masyarakat di luar benteng keraton dan menyebar di seluruh wilayah di Jawa sehingga keberadaan jamu sangat identik dengan masyarakat Jawa.<sup>2</sup>

Bagi masyarakat Indonesia, jamu adalah resep tradisional turun temurun dari leluhur yang dipercaya berkhasiat sebagai obat untuk menghilangkan berbagai macam penyakit dan meningkatkan kesehatan. Bahan-bahan jamu sendiri diambil dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia baik itu dari akar, daun, buah, bunga, maupun kulit kayunya. Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia sejak dahulu berupa tanah yang subur dengan hamparan bermacam-macam tumbuhan yang luas menjadikan keberadaan jamu sangat eksis tersebar luas di Indonesia.

Jamu merupakan ramuan tradisional yang sudah dikenal luas oleh masyarakat sejak zaman dahulu. Jenis jamu pada umumnya dibuat dengan mengacu resep peninggalan leluhur. Bentuk jamu tidak memerlukan pembuktian ilmiah sampai dengan klinis, tetapi cukup dengan bukti empiris turun temurun.

---

<sup>1</sup> [http://jamuindonesia.com/shop/index.php?route=news/article&news\\_id=15](http://jamuindonesia.com/shop/index.php?route=news/article&news_id=15) diakses pada tanggal 9 Maret pukul 18.02

<sup>2</sup> Joko Prasetyo, “Jamu-Nusantara”, <http://www.bursaide.com/ide/143/jamu-nusantara> . diakses pada tanggal 9 Maret Pukul 19.00

Jamu merupakan warisan budaya bangsa yang sudah digunakan secara turun menurun. Indonesia memiliki keunggulan dalam hal pengembangan jamu dengan 9.600 jenis tanaman obat yang dapat digunakan sebagai bahan dasar jamu. Selain itu, pemerintah juga sudah menggolongkan tanaman obat yang merupakan bahan baku pembuatan jamu ke dalam sepuluh komoditas potensial untuk dikembangkan. Dari sisi perekonomian, industri jamu telah berkontribusi sangat besar bagi pendapatan nasional, peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penyediaan lapangan kerja. Bahan baku yang hampir sekitar 99% yang digunakan merupakan produk dalam negeri dinilai mampu membawa multiplier effect yang cukup signifikan dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia mulai dari sektor hulu (pertanian) hingga sektor hilir yang meliputi perindustrian dan perdagangan. (GP Jamu, 2008)

Dengan keunggulan komparatif yang dimiliki sebagai industri berbasis sumberdaya lokal, KADIN dalam visi 2030 dan Road Map Industri Nasional merekomendasikan jamu sebagai klaster industri unggulan penggerak pencipta lapangan kerja dan penurunan angka kemiskinan dan atas dasar kearifan lokal dan potensi yang dimiliki produk Jamu, Kementerian Koordinator Bidang Ekonomi telah mencanangkan gerakan “Jamu Brand Indonesia” sebagai bagian dari kegiatan menyatukan merek jamu dalam satu payung Brand Indonesia.

Namun di tengah keberhasilan tersebut masih banyak kendala yang dihadapi oleh industri jamu nasional. Seiring perkembangan zaman keberadaan jamu semakin tergeser dari kehidupan masyarakat oleh kehadiran berbagai macam minuman maupun obat modern. Keampuhan obat modern yang dianggap lebih cepat dalam menyembuhkan penyakit menjadikannya sangat populer di kalangan masyarakat. Apalagi dalam dunia kedokteran, obat-obatan modern selalu diberikan kepada pasiennya sebagai resep utama untuk penyembuhan.

Dalam dua puluh tahun terakhir telah marak peredaran jamu berbahan baku kimia dan makin memprihatinkan dalam lima tahun terakhir yang telah berpotensi mencemarkan perkembangan jamu tradisional. Selain itu, produk jamu impor yang dengan mudah ditemukan di pasar dalam negeri juga memberikan dampak yang rentan terhadap persaingan dan citra jamu terutama bagi industri skala kecil. Hal ini dikarenakan kemampuan dan daya saing produk jamu dari usaha kecil yang belum terstandarisasi sesuai dengan Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB).<sup>3</sup>

Perkembangan zaman menjadikan perkembangan jamu saat ini tidak hanya dibuat secara tradisional tetapi juga diproduksi secara modern. Jamu-jamu modern diproduksi melalui pabrik-pabrik jamu besar di Indonesia seperti jamu pegal linu, galian singset yang dikemas menarik dan dapat digunakan secara praktis atau cepat, demikian pula halnya dengan jamu untuk anak. Saat ini telah diproduksi secara modern oleh pabrik jamu besar untuk anak-anak dengan khasiat menjaga kesehatan badan, menambah nafsu makan, mencegah cacingan dan masuk angin, perut kembung serta susah tidur. Jamu-jamu modern diproduksi dengan alasan lebih praktis digunakan karena konsumen tinggal menyeduh dengan air panas atau dingin. Rasa dari jamu tersebut juga tidak lagi pahit karena telah ditambah ekstrak rasa buah-buahan seperti mangga, jeruk, dan strawberry bahkan dengan rasa coklat, namun produk jamu anak-anak masih terbatas untuk menambah nafsu makan saja belum dikembangkan untuk gejala penyakit lainnya.

Anggapan bahwasanya mengkonsumsi obat modern lebih cepat menyembuhkan penyakitpun semakin mematahkan keberadaan obat-obatan tradisional, seperti Jamu. Jamu sebagai salah satu bukti napak tilas perjalanan kehidupan nenek moyang terdahulu, saat ini jejaknya semakin menghilang dan terus bergeser menuju kepunahan. Pergeseran kebudayaan

---

<sup>3</sup> Muslimin, Lukman, dkk. (2009). KAJIAN POTENSI PENGEMBANGAN PASAR JAMU. Jakarta

yang terus berkembang mengikuti perubahan zaman serta pilihan menerapkan pola hidup serba instan menjadi tren di masyarakat sehingga mengakibatkan keterpurukan bagi dunia perjamuan. Perubahan karakter masyarakat yang sudah bermetamorfosis dengan dunia modern juga menjadi pemicu utamanya. Usia yang lama lantas tidak menjamin suatu kepopuleran, buktinya saja keberadaan jamu yang sudah ribuan tahun berkiprah menemani masyarakat bisa terhimpitkan seiring berjalannya waktu.

Walaupun belum pernah dikaji mengenai persepsi masyarakat mengenai jamu, namun pada tahun 2008, masyarakat Indonesia tampak sudah jarang mengonsumsi jamu. Berbagai macam obat (farmasi maupun jamu impor) yang beredar tampak lebih berhasil dalam menarik minat masyarakat Indonesia untuk mengonsumsinya. Karena jamu merupakan produk warisan budaya bangsa dan berkontribusi besar bagi penciptaan tenaga kerja domestik, kita perlu menciptakan tradisi cinta terhadap produk asli Indonesia.<sup>4</sup>

Namun, di Dusun Sukoharjo di daerah Sleman, Yogyakarta yang merupakan dusun pembuat jamu, hampir semua rumah di dusun tersebut memproduksi Jamu. Masyarakat di Dusun Sukoharjo merupakan masyarakat pendatang dari desa Jonggolan Kabupaten Sukoharjo, yang dikenal sebagai sentra pembuatan jamu tradisional di Indonesia.

Keberhasilan dalam menjaga eksistensi jamu tidak terlepas dari peran para perempuan di Dusun Sukoharjo. Jamu-jamu tersebut diproduksi dan didistribusikan oleh para perempuan ke berbagai penjuru di daerah Condongcatur dan sekitarnya. Karena masih adanya masyarakat yang tetap setia mengonsumsi dan mempercayai jamu sebagai obat mujarab untuk menjaga kesehatan tubuh sehingga menjadikan keberadaan jamu tetap dikenal dan tumbuh di masyarakat.

---

<sup>4</sup> Charles Saerang, "Jamu, antara Realitas dan Tantangan Masa Depan". [www.alumni-ipb.or.id](http://www.alumni-ipb.or.id), 7 January, 2009.

Karena latar belakang diatas yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana eksistensi jamu tradisional di tengah kehadiran obat modern pada modernisasi zaman di Yogyakarta, serta faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi jamu tradisional masih tetap eksis hingga saat ini. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjawab keinginan tahuan peneliti terkait bagaimana eksistensi jamu tradisional dan faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi jamu tradisional.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Merumuskan masalah memiliki peran penting dalam penelitian, karena merupakan alat penggerak untuk mencari data dalam penelitian. Dan untuk perumusan masalah dapat di tarik dari latar belakang masalah yaitu :

1. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi jamu tradisional masih tetap eksis hingga saat ini di tengah kehadiran obat herbal terstandar?
2. Bagaimana eksistensi jamu tradisional dalam perspektif sosiologi komunikasi di tengah kehadiran obat herbal terstandar pada modernisasi zaman Yogyakarta?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan penelitian ini, yaitu untuk:

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jamu tradisional masih tetap eksis hingga saat ini di tengah kehadiran obat herbal terstandar
2. Mengetahui bagaimana eksistensi jamu tradisional dalam perspektif sosiologi komunikasi di tengah kehadiran obat herbal terstandar pada modernisasi zaman Yogyakarta

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan membawa manfaat yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua manfaat, yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai hasil karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi atau informasi yang berkaitan dengan masalah sosial di masyarakat.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang jamu tradisional khususnya jamu tradisional di tengah modernisasi zaman pada masyarakat Yogyakarta serta dapat mengetahui eksistensi jamu tradisional di tengah perubahan sosial budaya.

## **1.5 Kerangka Teori**

### **1.5.1 Eksistensi Jamu Tradisional**

Definisi jamu atau obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Yuliarti, 2008: 4). Masyarakat Indonesia mengenal jamu adalah resep turun temurun dari leluhurnya agar dapat dipertahankan dan dikembangkan.

Bahan-bahan jamu sendiri diambil dari tumbuh-tumbuhan yang ada di Indonesia baik itu dari akar, daun, buah, bunga, maupun kulit kayu. Secara sederhana jamu dapat diartikan sebagai ramuan dari berbagai bahan-bahan alami yang dengan cara-cara tertentu dan pengolahan sederhana mampu menghasilkan produk berkhasiat dan berguna untuk menyembuhkan penyakit.

Jamu tradisional adalah warisan nenek moyang maka sudah sepatutnyalah kita melestarikannya. Penulisan obat tradisional atau jamu tradisional, merupakan suatu kewajiban moral dalam melestarikan kebudayaan seperti yang digariskan oleh Garis-Garis besar Haluan Negara. Jamu sebagai warisan nenek moyang bangsa Indonesia seharusnya menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Seperti layaknya batik yang kini mendunia, jamu seharusnya juga begitu. Jamu seharusnya perlu terus dikembangkan tapi dengan tidak meninggalkan identitasnya sebagai jamu. Seharusnya kita bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah dianugerahkan suatu warisan yang sungguh luar biasa yang bisa kita jadikan sebagai tanda pengenal sekaligus kebanggaan bagi diri kita sendiri sebagai suatu bangsa.

- **Manfaat Jamu**

Jamu mempunyai beberapa manfaat yaitu (Yuliarti, 2008: 11):

- 1) Menjaga kebugaran tubuh

Berbagai jenis jamu memiliki fungsi untuk menjaga kebugaran tubuh termasuk menjaga vitalitas, menghilangkan rasa tidak enak di badan yang mengganggu kebugaran tubuh misalkan lemah, letih, lesu, serta capek-capek.

- 2) Menjaga kecantikan

Jamu selain untuk menjaga kebugaran tubuh, beberapa jenis jamu juga berfungsi menjaga dan meningkatkan kecantikan, beberapa hal termasuk diantaranya menyuburkan rambut, melembutkan kulit, memutihkan kulit, menghilangkan bau badan serta bau mulut dan sebagainya.



### 3) Mencegah penyakit

Beberapa jenis jamu berfungsi meningkatkan kekebalan tubuh sehingga dapat mencegah gangguan-gangguan kesehatan ringan, misalnya influenza, mabuk perjalanan, dan mencegah cacat pada janin.

### 4) Mengobati penyakit

Manfaat jamu yang paling dikenal oleh masyarakat adalah untuk mengobati penyakit. Sehubungan dengan mahalnnya biaya pengobatan, jamu mulai dilirik sebagai pengganti obat. Berbagai jenis jamu mulai dipercaya untuk mengobati berbagai jenis penyakit, misalnya asam urat, asma, batu ginjal, bronkitis, demam berdarah, diabetes mellitus, disentri, eksem, hipertensi, influenza, kanker, gangguan kolestrol, lepra, lever, luka, malaria, muntaber, peradangan, rematik, TBC, tifus, tumor dan usus buntu.

## **1.5.2 Modernisasi Zaman**

Kata modernisasi merupakan kata benda dari bahasa latin “modernus” (modo:baru saja) atau model baru,dalam bahasa Perancis disebut Moderne. Modernisasi secara etimologi berasal dari kata modern. Kata modern dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah yang berarti: baru, terbaru, cara baru atau mutakhir, sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntunan zaman, dapat juga diartikan maju,baik.

Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup

sesuai dengan tuntutan masa kini.<sup>5</sup> Menurut Nurcholish Madjid, pengertian modernisasi hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan.<sup>6</sup>

Menurut Koentjaraningrat, sebagaimana dikutip Faisal Ismail, mendefinisikan modernisasi sebagai suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh suatu bangsa atau negara untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu di mana bangsa itu hidup.<sup>7</sup>

- **Dampak Modernisasi**

Dampak-dampak positif dari modernisasi antara lain adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan, kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam segala bidang, keinginan masyarakat untuk selalu mengikuti perkembangan situasi di sekitarnya, serta adanya sikap hidup mandiri.

Sementara beberapa di antara dampak-dampak negatif dari modernisasi adalah bercampurnya kebudayaan-kebudayaan di dunia dalam satu kondisi dan saling mempengaruhi satu sama lain, baik yang baik maupun yang buruk, materialisme mendarah daging dalam tubuh masyarakat modern, merosotnya moral dan tumbuhnya berbagai bentuk kejahatan, meningkatnya rasa individualistis dan merasa tidak membutuhkan orang

---

<sup>5</sup> Depdikbud RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal 589.

<sup>6</sup> Nurcholish Madjid, Islam Kemodernan, dan Keindonesiaan (Bandung: Mizan, 1997), hal 172.

<sup>7</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press: 1998), hal. 196

lain, serta adanya kebebasan seksual dan meningkatnya eksploitasi terhadap wanita<sup>8</sup>.  
Affandi Kusuma membagi dua bagian tentang dampak modernisasi tersebut, yaitu;

a. Dampak Positif

- Perubahan Tata Nilai dan Sikap (Adanya modernisasi dan globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional).
- Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju).
- Tingkat Kehidupan yang lebih Baik (Dibukanya industri yang memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih merupakan salah satu usaha mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat).

b. Dampak Negatif

- Pola Hidup Konsumtif (Perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat melimpah. Dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada).
- Sikap Individualistik (Masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya. Kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial).

---

<sup>8</sup> Maryam Jameelah, Islam dan Modernisme, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal 45

- Gaya Hidup Kebarat-baratan (Tidak semua budaya Barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja, dan lain-lain).
- Kesenjangan Sosial (Apabila dalam suatu komunitas masyarakat hanya ada beberapa individu yang dapat mengikuti arus modernisasi dan globalisasi maka akan memperdalam jurang pemisah antara individu dengan individu lain yang stagnan). Hal ini menimbulkan kesenjangan sosial.

### **1.5.3 Teori Rasionalitas Max Weber**

Pemikiran Weber yang dapat berpengaruh pada teori perubahan sosial adalah dari bentuk rasionalisme yang dimiliki. Pemikiran Weber rasionalitas meliputi empat macam model yang ada di kalangan masyarakat. keberadaan rasionalitas itu dapat berdiri sendiri tetapi juga simultan yang secara bersama menjadi acuan perilaku masyarakat. empat macam model rasionalitas menurut Weber : (Salim, 2002: 39)

#### a) Tradisional rationality

Yang menjadi tujuan adalah perjuangan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat (sehingga ada yang menyebut sebagai tindakan yang non-rational). Setiap kehidupan masyarakat seringkali dikenal adanya aplikasi nilai, setiap kegiatan selalu berhubungan dengan orientasi nilai kehidupan sehingga norma hidup bersama tampak lebih kokoh berkembang. Contoh: upacara perkawinan yang menjadi tradisi hampir semua kelompok etnis di Indonesia.

#### b) Value oriented rationality (wertrationalitat)

Suatu kondisi dimana masyarakat melihat nilai sebagai potensi hidup, sekalipun tidak aktual dalam kehidupan keseharian. Kebiasaan ini di dukung oleh perilaku kehidupan

agama (nilai agama) serta budaya masyarakat yang berurat-berakar dalam kehidupan (tradisi), sebagai contoh: orang kerja keras membanting tulang di Jakarta, kemudian setahun sekali mudik di kampung daerah.

c) Affective rationality

Jenis rasional yang bermuara dalam hubungan emosi yang sangat mendalam, dimana ada relasi hubungan khusus yang tidak bisa diterangkani luar lingkaran tersebut. Contohnya: hubungan suami-istri, ibu-anak.

d) Purposive rationality/Rasionalitas Instrumental

Bentuk rasional yang paling tinggi dengan unsur pertimbangan pilihan yang rasional sehubungan dengan tujuan tindakan dan alat yang dipilihnya. Di setiap komunitas masyarakat, kelompok masyarakat, etnik tertentu, ada banyak unsur rasionalitas yang paling populer yang banyak diikuti oleh masyarakat. sebagai contoh: rasionalitas ekonomi seringkali menjadi pilihan utama di banyak masyarakat. sepanjang sejarah kehidupan rasionalitas ini bisa menggerakkan banyak perubahan sosial, mengubah perilaku kehidupan orang-perorangan secara kontekstual.

Jika dikaitkan dengan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, yang dapat berpengaruh dalam perubahan sosial adalah dari bentuk rasionalisme yang dimiliki, penulis memilih model tradisional rationality/tindakan tradisional. Dilihat dari Buk Sum, pembuat dan penjual jamu tradisional di Dusun Sukoharjo, yang menjadi tujuan adalah perjuangan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat sehingga ada yang menyebut sebagai tindakan yang non-rational.

Tradisional rationality terlihat juga pada jamunya sendiri yang masih tradisional dengan menggunakan bahan-bahan atau ramuan dari alam tanpa campuran obat-obatan kimia.

Dengan cara menjual jamu tradisional adalah salah satu bentuk tradisional rationality yang juga merupakan usaha untuk mempertahankan nilai-nilai kultur budaya Jawa, dan juga berusaha mewariskan nilai-nilai tradisional Jawa secara utuh sehingga rasionalitas nilai adalah apa yang mereka pertahankan dengan cara dan rasionalitas tradisional.

Menurut Himes dan Moore yang dikutip Soelaiman, perubahan sosial memiliki tiga dimensi, yakni:

- a. Dimensi struktural yang mengacu pada perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, muncul peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial.
- b. Dimensi kultural yang berorientasi pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan ini meliputi inovasi kebudayaan, difusi, dan integrasi. Inovasi kebudayaan merupakan komponen internal yang menciptakan perubahan sosial, sedangkan integrasi merupakan hasil penyatuan unsur-unsur budaya menjadi budaya baru.
- c. Dimensi interaksional adalah adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat.<sup>9</sup>

## **1.6 Telaah Pustaka**

Berdasarkan penelusuran peneliti ditemukan penelitian yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui bagian dan hal apa saja yang telah diteliti agar tidak terjadi pengulangan penelitian. Berikut penelitian terdahulu yang menjadi rujukan oleh peneliti.

Dalam penelitian yang berjudul “ Eksistensi Jamu Cekok di Tengah Perubahan Sosial (Studi di Kampung Dipowinatan, Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta) oleh Sekar Ageng Kartika, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta 2012.

---

<sup>9</sup> Nanang Martono, Sosiologi Perubahan Sosial (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011). Hlm 6

Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jamu cekok masih tetap eksis dan mengetahui eksistensi jamu cekok di tengah perubahan sosial.

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji eksistensi jamu serta ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jamu masih tetap eksis hingga saat ini. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian ini berfokus pada eksistensi jamu tradisional di tengah kehadiran obat modern pada modernisasi zaman di Yogyakarta. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Dusun Sukoharjo, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Jenis Penelitian**

Metode merupakan suatu pendekatan yang di perlukan dalam penelitian guna memecahkan suatu masalah. Metode penelitian merupakan cara utama yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam pembuatan karya ilmiah tentunya peneliti menggunakan metode penelitian yang disesuaikan dengan tema penelitian yang diangkat. Peneliti juga harus memahami metodologi penelitian yang merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah (cara) sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, dengan kata lain metode ini adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2008: 6).

Pendapat lain dikemukakan oleh Kirk dan Miller yang mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, atau gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual atau akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Selain itu, fungsi dan pemanfaatan penelitian kualitatif salah satunya untuk menelaah latar belakang misalnya masalah sosial. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji permasalahan mengenai eksistensi jamu tradisional di tengah kehadiran obat modern pada modernisasi zaman di Yogyakarta.

Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif (Sevilla, dkk, 1993:73) adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi eksistensi jamu tradisional di tengah kehadiran obat modern yang terjadi di saat modernisasi zaman di Yogyakarta.

Sedangkan model penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi fenomenologi. Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomenon dan logos. Fenomenon berasal dari kata kerja Yunani "phainesthai" yang berarti menampakkan, dan terbentuk dari akar kata phaino, dan logos yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa kita berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan.



Fenomena dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu “menunjuk ke luar” atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat “penyaringan” (ratio), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni (Denny Moeryadi, 2009).

Dimana model penelitian fenomenologi ini merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada pengalaman-pengalaman manusia dan bagaimana manusia menginterpretasikan pengalamannya. Ditinjau dari hakekat pengalaman manusia dipahami bahwa setiap orang akan melihat realita yang berbeda pada situasi yang berbeda dan waktu yang berbeda.

Ada beberapa ciri-ciri pokok fenomenologis yang dilakukan oleh peneliti fenomenologis menurut Moleong( 2008:8) yaitu: (a) mengacu kepada kenyataan, dalam hal ini kesadaran tentang sesuatu benda secara jelas (b) memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi –situasi tertentu. (c) memulai dengan diam.

Langkah pertama dalam penelitian fenomenologi melakukan penelitian fenomenologi adalah meneliti fenomena yang akan dikembangkan. Selanjutnya peneliti mengembangkan pertanyaan penelitian. Dalam mengajukan pertanyaan penelitian ada dua hal yang perlu dipertimbangkan yaitu : (a) apakah unsur yang penting dari pengalaman atau perasaan, (b) apakah keberadaan pengalaman menentukan hakikat manusia. Sumber data dari penelitian ini adalah fenomena yang sedang dipelajari yang berupa pengalaman subjek yang diteliti. Data akan dikumpulkan melalui wawancara langsung, observasi, menggunakan video, catatan lapangan. Data yang dikumpulkan diperoleh dari wawancara mendalam antara peneliti dengan informan (subjek).

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi adalah sebuah penelitian yang mengamati tentang fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia Dimana para peneliti berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis akan meneliti dan mengobservasi serta wawancara secara alamiah terhadap para pembuat jamu tradisional di Dusun Sukoharjo di daerah Condong Catur, Sleman, Yogyakarta yang merupakan dusun pembuatan jamu tradisional.

Sementara periodisasi dalam penelitian ini diambil pada April 2017- Juli 2017 .Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah para pembuat jamu di Dusun Sukoharjo di daerah Condong Catur, Sleman, Yogyakarta.

#### 1.7.2 Teknik pengumpulan data

- Wawancara

Metode wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden melalui suatu percakapan yang berlangsung secara sistematis dan terorganisasi, hasil percakapan tersebut dicatat atau direkam oleh pewawancara. Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dari narasumber seperti pendirian, pandangan, persepsi, sikap, atau perilaku yang berkaitan dengan masalah atau isu yang diangkat.

Wawancara ini bersifat wawancara tidak terstruktur karena wawancara yang dilakukan tidak memiliki *setting* wawancara dengan sekuensi pertanyaan yang

direncanakan yang dia akan tanyakan kepada narasumber. Dengan kata lain pewawancara dalam wawancara tak terstruktur secara khas hanya mempunyai satu daftar tentang topik atau isu, sering dinamakan sebagai satu *interview guide* yang secara khas dicakup.

Wawancara juga akan melihat narasumber secara fungsinya, yakni narasumber utama dan narasumber pendukung. Narasumber utama adalah pembuat jamu, dan narasumber pendukung adalah konsumen jamu tradisional dan jamu modern.

- Observasi

Observasi yang dilakukan penulis adalah dengan melihat secara langsung lokasi salah satu sentra jamu tradisional secara langsung yaitu di Dusun Sukoharjo di daerah Condongcatur, Sleman, Yogyakarta yang merupakan dusun pembuatan jamu tradisional dan melihat bagaimana aktivitas keseharian dari para pembuat jamu.

Pengertian observasi merupakan suatu aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Dalam hal ini pengamatan dilakukan dalam lingkungan kegiatan ilmiah.

- Studi Kepustakaan

Penelitian ini juga akan menggunakan studi kepustakaan (studi literatur) atau dokumentasi yang berasal dari data penelitian terdahulu atau dari data sumber-sumber pustaka yang lain yang relevan dengan masalah yang diteliti sehingga data yang diperoleh sesuai dengan yang diinginkan.

### 1.7.3 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang peneliti peroleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton (Moleong, 2008:103), analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”.

Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data. Langkah pengumpulan data menurut Burhan Bungin (2003:70) diawali dengan pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi, reduksi data, reduksi data, display data, verifikasi dan dan penegasan kesimpulan.